

**KAJIAN LITERATUR OUTDOOR LEARNING BERBASIS INKUIRI DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN HASIL BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR**

Aida Sunefti¹, Elfia Sukma², Inggria Kharisma³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

1aidasunefti@gmail.com, 2elfiasukma@fip.unp.ac.id, 3inggriakharisma@unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate how inquiry-based outdoor learning can enhance primary school students' science process abilities and learning outcomes. The limited development of students' scientific skills and subpar learning outcomes, which are frequently linked to teacher-centered instructional approaches and the underutilization of the surrounding environment as a contextual learning resource, provide the backdrop for this study. This study used a literature review strategy and a qualitative methodology. Selected scientific journal articles, books, and pertinent earlier research on inquiry-based learning and outdoor learning were the sources of the data. While data analysis employed descriptive qualitative methodologies by organizing, comparing, and synthesizing findings from multiple sources, data collecting was accomplished through a systematic assessment of the literature. Based on the reviewed literature, the results show that inquiry-based outdoor learning helps students build their science process abilities, especially when it comes to observing, classifying, questioning, and conveying discoveries. Additionally, this method is linked to superior learning outcomes, as demonstrated by students' increased academic success and conceptual comprehension. Additionally, outdoor learning activities offer contextualized and meaningful learning opportunities that boost student participation and engagement. Inquiry-based outdoor learning is therefore seen as a pertinent strategy to promote efficient, contextual, and student-centered scientific instruction in primary school.

Keywords: *outdoor learning, inquiry-based learning, science process skills, learning outcomes, elementary education*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pembelajaran di luar kelas berbasis inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual menyebabkan kedua hal ini terjadi. Data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Mereka diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu tentang pembelajaran luar dan pembelajaran berbasis inkuiri. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dan analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mengorganisasikan, membandingkan, dan mensintesa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas berbasis inkuiri meningkatkan

keterampilan proses sains siswa, terutama dalam hal mengamati, mengklasifikasi, merumuskan pertanyaan, dan mengomunikasikan hasil. Pendekatan ini juga meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan dengan pemahaman konsep yang lebih baik dan peningkatan prestasi akademik. Oleh karena itu, pembelajaran luar berbasis inkuiri adalah pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran IPA yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran luar kelas, pembelajaran berbasis inkuiri, keterampilan proses sains, hasil belajar, pendidikan sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah siswa sejak dini. Pada jenjang ini, IPA tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran yang berisi kumpulan konsep, fakta, dan prinsip, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih cara berpikir sistematis melalui pengamatan, penalaran, dan penyelidikan. Dengan demikian, pembelajaran IPA memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber pengetahuan dan sebagai proses pembentukan keterampilan ilmiah yang relevan dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar (Nasrul et al., 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran IPA idealnya dirancang agar siswa tidak hanya mengenal istilah ilmiah, tetapi juga mengalami sendiri proses memperoleh pengetahuan tersebut.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret menuntut pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata. Siswa pada usia ini lebih mudah memahami sesuatu yang dapat mereka lihat, amati, dan kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA akan lebih bermakna apabila disajikan melalui aktivitas yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek belajar. Jika pembelajaran hanya berlangsung secara verbal dan berpusat pada guru, maka pengetahuan yang diterima siswa cenderung bersifat hafalan dan mudah hilang setelah pembelajaran selesai. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA memerlukan pendekatan yang lebih memberi ruang bagi pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa.

Pada praktiknya, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih sering

dilaksanakan dengan pola yang berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan, mencatat, dan menghafal materi. Pola seperti ini menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses membangun pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengaitkan konsep IPA dengan kenyataan yang mereka temui di lingkungan sekitar (Murosyidah, 2019). Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya keterampilan proses sains siswa karena mereka jarang diberi kesempatan untuk mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan secara langsung.

Keterampilan proses sains merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran IPA. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, mengukur, menafsirkan data, dan menyimpulkan berdasarkan bukti yang diperoleh. Jika keterampilan tersebut dikembangkan secara sistematis, siswa akan lebih siap

dalam memahami konsep IPA dan memecahkan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Nasrul et al. (2024) menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh langsung terhadap kemampuan proses sains. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu memberi porsi yang lebih besar pada aktivitas siswa, bukan hanya pada penyampaian materi oleh guru.

Masalah lain yang sering muncul dalam pembelajaran IPA adalah belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Padahal, materi IPA seperti ekosistem, makhluk hidup, tanah, air, dan interaksi antarunsur alam sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jika materi tersebut hanya dijelaskan secara teoretis di dalam kelas, maka siswa cenderung kesulitan memahami hubungan antara konsep dan realitas. Dalam kondisi seperti ini, pembelajaran menjadi abstrak dan kurang memberi pengalaman yang bermakna. Saripah Aini (2024) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam

proses belajar dapat berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar. Sejalan dengan itu, Alpi Ranti (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran yang tidak kontekstual cenderung menghasilkan capaian belajar yang lebih rendah pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan persoalan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *outdoor learning*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai media sekaligus sumber belajar. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati objek dan fenomena secara langsung, sehingga pembelajaran tidak lagi terbatas pada penjelasan verbal di dalam kelas. Outdoor learning memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Pendekatan ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih variatif, menarik, dan tidak monoton.

Keunggulan *outdoor learning* tidak hanya terletak pada perpindahan tempat belajar, tetapi juga pada perubahan cara siswa membangun pengetahuan. Saat siswa terlibat dalam aktivitas di luar kelas, mereka belajar melalui pengalaman konkret, pengamatan langsung, dan interaksi dengan objek nyata. Hal ini membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Murosyidah (2019), pembelajaran berbasis lingkungan memberi peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung yang lebih melekat dalam ingatan. Dengan demikian, *outdoor learning* bukan sekadar variasi metode, melainkan pendekatan yang berpotensi memperkuat makna pembelajaran IPA.

Agar lebih efektif, *outdoor learning* perlu dipadukan dengan pendekatan yang menuntun siswa untuk berpikir dan menemukan pengetahuan secara sistematis. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mencari jawaban melalui pengamatan, pertanyaan,

penyelidikan, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya melihat fenomena, tetapi juga diajak untuk menelaah hubungan antarfenomena dan menjelaskan hasil temuan secara ilmiah. Genta Mulia (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Jika *outdoor learning* dipadukan dengan inkuiri, maka pembelajaran menjadi lebih kuat secara pedagogis. Lingkungan luar kelas menyediakan konteks nyata yang dapat diamati oleh siswa, sedangkan inkuiri memberikan arah agar pengalaman tersebut diolah menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur. Kombinasi ini memungkinkan siswa tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga melakukan proses investigasi sederhana untuk memahami hubungan sebab-akibat dari gejala yang mereka temui. Dalam perspektif pembelajaran IPA, perpaduan tersebut sangat relevan karena mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap ilmiah secara bersamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya integrasi *outdoor learning* dan inkuiri dalam pembelajaran IPA. Nasrul et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan inkuiri dapat membantu siswa merumuskan hipotesis dan melakukan investigasi ilmiah secara mandiri. Murosyidah (2019) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kemampuan observasi dan komunikasi ilmiah siswa secara signifikan. Sementara itu, Alpi Ranti (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman langsung dan aktivitas berpikir ilmiah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Di sisi lain, Saripah Aini (2024) menekankan bahwa rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran berhubungan dengan rendahnya hasil belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran IPA perlu dirancang agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh seberapa jauh siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan pengalaman langsung dengan proses penemuan sangat penting untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran IPA sekolah dasar.

Walaupun berbagai penelitian menunjukkan manfaat positif dari *outdoor learning* dan inkuiri, kajian yang secara khusus menggabungkan kedua pendekatan tersebut masih perlu diperluas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh masing-masing pendekatan secara terpisah, sehingga gambaran mengenai efektivitas integrasinya belum sepenuhnya komprehensif. Padahal, kombinasi keduanya berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih utuh karena siswa tidak hanya belajar dari pengalaman nyata, tetapi juga dilatih untuk berpikir ilmiah secara mandiri. Genta Mulia (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran memberi dampak

signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, sehingga integrasi kedua pendekatan ini layak untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada peran pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa. Melalui studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang lebih kuat sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menafsirkan dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri dalam

pembelajaran IPA di sekolah dasar. Melalui studi literatur, peneliti dapat melihat keterkaitan antarhasil penelitian, menemukan pola yang muncul, serta memahami kecenderungan temuan secara lebih mendalam.

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, skripsi, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas *outdoor learning*, inkuiri, keterampilan proses sains, serta hasil belajar siswa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas sumber, dan keterbaruan publikasi. Langkah ini penting agar data yang dianalisis benar-benar mendukung fokus kajian dan memiliki landasan akademik yang kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencermati, dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, setiap literatur dipelajari untuk mengidentifikasi gagasan pokok, hasil temuan, serta relevansi isinya terhadap topik yang dikaji. Proses ini

tidak hanya menghasilkan daftar referensi, tetapi juga membentuk dasar untuk menyusun analisis yang lebih terarah dan komprehensif.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi yang paling relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar hubungan antar-temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan pola, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber yang dianalisis.

Proses analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada peringkasan isi literatur, tetapi diarahkan untuk membangun sintesis antartemuan. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat bagaimana *outdoor learning* berbasis inkuiri berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sintesis tersebut juga membantu menjelaskan mengapa pendekatan ini dinilai relevan dalam

pembelajaran IPA yang menuntut pengalaman langsung, aktivitas ilmiah, dan keterlibatan siswa secara aktif.

Secara keseluruhan, metode studi literatur ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas *outdoor learning* berbasis inkuiri. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya mendeskripsikan temuan yang sudah ada, tetapi juga menghasilkan pemaknaan baru yang dapat memperkuat landasan teoritis pembelajaran IPA di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa *outdoor learning* berbasis inkuiri bukan sekadar variasi tempat belajar, tetapi sebuah pendekatan yang mengubah cara siswa membangun pengetahuan IPA. Nilai utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, sehingga konsep yang semula abstrak dapat dipahami melalui pengamatan langsung terhadap fenomena di lingkungan sekitar. Dalam konteks sekolah dasar, perubahan ini menjadi penting karena siswa pada usia

tersebut masih sangat bergantung pada objek nyata untuk membentuk pemahaman. Temuan Nasrul et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam inkuiri mendorong perkembangan keterampilan proses sains, sedangkan Murosyidah (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memperkuat kemampuan observasi dan komunikasi ilmiah. Jika kedua temuan itu dibaca bersama, tampak bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi oleh kualitas pengalaman yang diberikan kepada siswa.

Secara lebih mendalam, peningkatan keterampilan proses sains dapat dipahami sebagai hasil dari bergesernya peran siswa dari penerima informasi menjadi pelaku penyelidikan. Dalam pembelajaran konvensional, siswa biasanya diarahkan untuk mengingat dan mengulang informasi. Sebaliknya, dalam inkuiri, siswa diposisikan untuk bertanya, mengamati, menguji dugaan, dan menarik kesimpulan. Pergeseran ini penting karena keterampilan proses sains memang tidak bisa dibangun hanya melalui

penjelasan verbal. Keterampilan tersebut memerlukan aktivitas yang berulang dan terarah agar siswa terbiasa berpikir ilmiah. Oleh sebab itu, ketika inkuiri ditempatkan dalam konteks *outdoor learning*, siswa memperoleh peluang untuk mempraktikkan proses ilmiah secara lebih autentik, bukan sekadar mempelajarinya secara teoritis. Hal ini menjelaskan mengapa penelitian Nasrul et al. (2024) dan Murosyidah (2019) sama-sama menunjukkan adanya penguatan pada aspek keterampilan proses.

Dari sisi hasil belajar, pengaruh *outdoor learning* berbasis inkuiri juga menunjukkan makna yang lebih dalam daripada sekadar peningkatan nilai akhir. Hasil belajar yang lebih baik mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mampu menjawab soal, tetapi juga memahami hubungan antara konsep dan pengalaman nyata. Penelitian Alpi Ranti (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberi pengaruh positif terhadap capaian belajar IPA, sedangkan Saripah Aini (2024) menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas siswa berjalan seiring dengan naiknya hasil belajar. Temuan ini

penting karena menunjukkan bahwa hasil belajar bukan semata akibat penyampaian materi yang lebih banyak, melainkan akibat proses belajar yang lebih bermakna. Ketika siswa berhadapan langsung dengan objek belajar, mereka memiliki kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks yang mereka alami sendiri. Pada titik inilah pembelajaran menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah hilang setelah kegiatan selesai.

Jika dianalisis lebih jauh, keberhasilan pendekatan ini juga berkaitan dengan karakteristik pembelajaran IPA itu sendiri. IPA menuntut siswa memahami gejala alam melalui hubungan antara fakta, konsep, dan proses. Ketiganya sulit dicapai jika pembelajaran hanya berlangsung secara tekstual. *Outdoor learning* menyediakan konteks, sedangkan inkuiri menyediakan kerangka berpikir. Kombinasi keduanya membuat siswa tidak hanya melihat fenomena, tetapi juga belajar menafsirkan penyebab, membandingkan hasil, dan menyusun kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tahap “mengetahui”, tetapi bergerak

menuju tahap “memahami” dan “menjelaskan”. Dalam perspektif ini, keunggulan strategi tersebut bukan pada unsur kejutannya, melainkan pada kesesuaiannya dengan hakikat IPA sebagai ilmu yang dibangun melalui observasi dan penalaran.

Penting juga dicermati bahwa peningkatan aktivitas siswa yang muncul dalam pembelajaran luar kelas bukan hanya efek samping, melainkan bagian inti dari proses belajar itu sendiri. Saripah Aini (2024) menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* meningkatkan partisipasi siswa dalam observasi dan diskusi. Secara pedagogis, partisipasi semacam ini berarti siswa sedang dilatih untuk hadir secara mental, bukan hanya fisik, dalam pembelajaran. Mereka diminta memperhatikan objek, menafsirkan data, dan menyampaikan pendapat. Aktivitas ini berkontribusi pada penguatan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan keterbukaan terhadap temuan baru. Namun, aktivitas yang tinggi belum tentu bermakna jika tidak diarahkan. Karena itu, guru tetap memegang peran penting sebagai pengendali alur inkuiri agar kegiatan tidak berubah menjadi

eksplorasi bebas tanpa tujuan akademik yang jelas.

Dari sudut pandang teoretis, hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Siswa tidak cukup hanya diberi penjelasan, tetapi perlu mengalami sendiri proses pembentukan makna. Dalam kerangka ini, *outdoor learning* memberi ruang bagi pengalaman konkret, sedangkan inkuiri membantu siswa menyusun pengalaman itu menjadi pemahaman konseptual. Genta Mulia (2025) menunjukkan bahwa model inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses berpikir yang terstruktur lebih efektif dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam dibandingkan penerimaan informasi secara pasif. Dengan kata lain, hasil belajar yang baik lahir dari aktivitas kognitif yang kuat, bukan dari banyaknya informasi yang disampaikan.

Namun, efektivitas strategi ini tidak bersifat otomatis. Ada syarat pedagogis yang harus dipenuhi agar

manfaatnya benar-benar muncul. Pertama, guru harus mampu merancang aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, lingkungan luar kelas harus dipilih secara tepat agar benar-benar relevan dengan materi yang dipelajari. Ketiga, waktu, keamanan, dan pengelolaan siswa perlu diatur dengan baik. Tanpa ketiga hal ini, *outdoor learning* berisiko berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan tetapi kurang berdampak pada pemahaman konsep. Di sinilah letak pentingnya integrasi inkuiri: inkuiri menjaga agar pengalaman lapangan tetap berorientasi pada proses ilmiah dan tidak kehilangan fokus akademik. Jadi, keberhasilan strategi ini bukan hanya soal metode, tetapi juga tentang kualitas desain pembelajaran yang digunakan guru.

Jika dilihat secara sintesis, temuan-temuan dari Nasrul et al. (2024), Murosyidah (2019), Alpi Ranti (2023), Saripah Aini (2024), dan Genta Mulia (2025) menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menyelidiki, dan mendiskusikan fenomena nyata cenderung menghasilkan keterlibatan

yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Pola ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya tidak dipahami sebagai proses penyampaian konsep semata, tetapi sebagai proses membangun pengalaman ilmiah sejak dini. Dengan demikian, *outdoor learning* berbasis inkuiri dapat dipandang sebagai pendekatan yang tidak hanya efektif secara hasil, tetapi juga lebih sesuai dengan karakter perkembangan siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* berbasis inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses ilmiah seperti mengamati, bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak lagi dipahami hanya sebagai proses menerima informasi, tetapi sebagai

proses membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna.

Secara lebih spesifik, integrasi antara lingkungan sebagai sumber belajar dan tahapan inkuiri memberikan dampak positif terhadap keterampilan proses sains, aktivitas belajar, serta hasil belajar siswa. Berbagai penelitian yang telah dikaji menunjukkan kecenderungan yang konsisten bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek belajar dan memecahkan masalah secara ilmiah menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa.

Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *outdoor learning* berbasis inkuiri layak dijadikan salah satu alternatif pembelajaran IPA yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Penerapan pendekatan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini memiliki nilai pedagogis yang penting untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2024). *Implementasi Metode Outdoor Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN No. 100614 Pintu Padang* (Skripsi). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Amanda, A. Va., & Rahmi, L. (2024). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Literasi Sains Materi Ekosistem Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 3106–3117.
<https://jinnovative.org/index.php/innovative/article/view/10809>
- Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam

- Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25-37.
- Hayati, N. (2025). *Penerapan metode outdoor learning pada konsep IPAS dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD Negeri 200508 Sihitang Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- La Sisi, & Parisu, C. Z. L. (2025). Eksplorasi Outdoor Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Sains Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(3), 40-52.
- Laspita, R. (2024). Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Inovasi Pendidikan di SD Pahlawan. *Creation: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 20-25.
- Murosyidah, H. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Strategi Outdoor Learning Berbasis Alam Sekitar pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Nasrul, Indriyanto, & Laspita, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa di Sekolah Dasar Pahlawan. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 220-226.
- Pintubatu, J. (2023). keterampilan proses sains pada pembelajaran ipas berorientasi outdoor learning siswa SMK Negeri 1 Lolak. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 7-12.
- Ranti, A. (2023). *Pengaruh Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 66 Kota Bengkulu* (Skripsi). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Wiharti, Apriani, D., & Suriswo. (2024). Pengembangan Modul Ajar Alur MERDEKA Berbasis Outdoor Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Journal of Education Research*, 6(4), 6526-6534.